

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* sebagai Upaya Apresiasi Budaya dalam Pembelajaran Artikel Ilmiah Populer

(Culturally Responsive Teaching Approach as an Effort to Appreciate Culture in Learning Populer Science Articles)

Aula Fitriani¹, Budhi Setiawan², Rini Dwi Haryanti³

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia. E-mail: aulafitriani1101@student.uns.ac.id

²Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia. E-mail: budhis@staff.uns.ac.id

³Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia. E-mail: rinidh@staff.uns.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran artikel ilmiah populer, dengan fokus pada peningkatan apresiasi budaya siswa. Pendekatan CRT diimplementasikan melalui pengakuan, pengintegrasian dan apresiasi terhadap keberagaman kultur dan budaya siswa dalam pembelajaran. Metode penelitian studi kasus digunakan dengan melibatkan guru bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII D SMP Negeri 4 Surakarta. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CRT dapat meningkatkan apresiasi budaya siswa dengan menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif, memperkuat identitas budaya siswa, dan meningkatkan pemahaman serta toleransi terhadap keberagaman budaya.

Kata kunci: *Culturally Responsive Teaching*, Apresiasi Budaya, Keberagaman, Artikel Ilmiah Populer

Abstract: This research aims to explore the application of *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach in learning Popular Science Articles, with a focus on increasing students' cultural appreciation. The CRT approach is implemented through the recognition, integration and appreciation of students' cultural and cultural diversity in learning. The case study research method used by involving Indonesian teachers and students of Class VIII D SMP Negeri 4 Surakarta. The data were collected through classroom observation, interviews with teachers and students, and analysis of learning documents. The results showed that the application of CRT can increase students' cultural appreciation by creating an inclusive learning environment, strengthening students' cultural identity, and increasing understanding and tolerance of cultural diversity.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching; Appreciation of Culture; Diversity; Popular Science Articles*

Diterima: 23-03-2024

Direvisi: 20-05-2024

Disetujui: 30-06-2024

Diterbitkan: 30-06-2024

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku dan budaya. Kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia bahkan menjadi salah satu daya tarik masyarakat asing berkunjung ke Indonesia. Namun sayangnya, seiring dengan perkembangan zaman anak-anak Indonesia sendiri justru mulai banyak yang meninggalkan budaya Indonesia dan memilih budaya asing. Banyak dari anak Indonesia yang tidak mengenal budaya mereka sendiri. Hal ini tentunya harus segera diatasi dengan cara meningkatkan kecintaan anak Indonesia terhadap budaya lokal.

Dalam konteks pendidikan, keberagaman suku dan budaya dapat dimanfaatkan sebagai metode pendekatan agar pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan memiliki kesan yang bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang dapat mengakomodasi dan merespons keberagaman tersebut. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pengajaran responsif yang mengakui dan mengakomodasi keragaman kultur dan budaya di dalam pembelajaran di kelas (Maryono, et al., 2021). Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mengakui dan mengajarkan budaya kepada siswa dan memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan budaya yang ada di masyarakat. Hardiana (2023) menyatakan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* merupakan sebuah pendekatan yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, karena berkaitan erat dengan kebudayaannya.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berfokus pada berbagai teknik yang terkait dengan integrasi budaya dan latar belakang serta karakteristik siswa (Rahmawati et al., (2020). Adanya pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) bertujuan untuk membantu memberdayakan siswa dengan menggunakan koneksi budaya yang bermakna untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan sosial, dan sikap. Arif et al., (2021) mengemukakan bahwa pendekatan CRT memungkinkan peserta didik dapat terlibat aktif dalam berkomunikasi dan berkolaborasi selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat penelitian yang dilakukan oleh Robo et al., (2021) ia menyatakan bahwa pendekatan CRT dapat mengembangkan keterampilan informasi, otomasi dan komunikasi peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang dapat menggunakan pendekatan CRT sebagai upaya untuk memberikan keaktifan siswa selama pembelajaran, yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia menuntut siswa untuk memiliki sikap aktif, kreatif, dan inovatif.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pengamatan di beberapa sekolah mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran masih sering terbatas pada buku paket standar nasional. Guru cenderung mengandalkan teks-teks yang terdapat dalam buku paket tanpa mempertimbangkan keberagaman budaya siswa. Hal ini tentunya dapat menjadi hambatan, karena teks-teks tersebut mungkin kurang relevan atau sulit dipahami oleh siswa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Sebagai contoh, dalam buku paket khususnya pada materi terkait artikel ilmiah populer, sering kali materi dirancang dengan fokus pada budaya nasional, yang tentunya tidak dapat mencakup kekayaan budaya lokal di berbagai daerah. Maka, ketika siswa dihadapkan pada artikel ilmiah populer yang tidak mencerminkan realitas budaya mereka, dapat memunculkan kesulitan dalam memahami artikel sehingga akan berdampak pula pada keterlibatan dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari guru untuk mengembangkan dan menyajikan materi yang lebih sesuai dengan konteks budaya masing-masing siswa.

Culturally Responsive Teaching (CRT) merangkul pemahaman mendalam terhadap keberagaman kultur dan budaya siswa. Pengajaran responsif budaya (CRT) dapat digunakan sebagai panduan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan yang menumbuhkan rasa hormat terhadap perspektif yang berbeda dan mendorong semua peserta untuk berbagi apa yang mereka ketahui, dengan terlibat dalam pengajaran yang responsif secara budaya (Gay, 2015). Pendekatan ini tidak hanya sekadar mengakui perbedaan tersebut, tetapi juga aktif mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Seiring dengan pendekatan ini, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga

membuka pintu untuk memahami dan mengapresiasi budaya setiap siswa. Dengan memasukkan elemen-elemen budaya ke dalam kurikulum, CRT menciptakan ruang pembelajaran yang lebih inklusif dan memberikan siswa pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna.

Pentingnya pendekatan CRT dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi artikel ilmiah populer menjadi landasan bagi penelitian ini. Melalui pendekatan ini, diharapkan pembelajaran dapat menjadi lebih inklusif, memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, dan mendorong pengembangan pengetahuan, keterampilan sosial, dan sikap positif pada setiap siswa, tanpa mengabaikan keberagaman budaya yang menjadi kekayaan Indonesia.

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah penelitian studi kasus dengan fokus pada penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran artikel ilmiah populer di kelas VIII SMP. Penelitian studi kasus merupakan suatu desain pembelajaran berbasis tingkat satuan pendidikan yang berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu, kemudian peneliti ditugasi mencari alternatif pemecahannya (Yamin, 2007: 156). Pemilihan studi kasus sebagai metode penelitian didasarkan pada kebutuhan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang konsep CRT dan aplikasinya dalam artikel ilmiah populer. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat, mengamati, meneliti, dan menganalisis mengenai pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran artikel ilmiah populer. Partisipan utama dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Surakarta dan siswa kelas VIII D. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen terkait pembelajaran bahasa Indonesia materi artikel ilmiah populer. Melalui metode penelitian studi kasus ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran artikel ilmiah populer serta memberikan dasar bagi pengembangan strategi pengajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada keberagaman budaya siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam Pembelajaran Artikel Ilmiah Populer

Adanya keberagaman budaya di Indonesia menjadi landasan kuat untuk mengadopsi pendekatan CRT sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat merespons keberagaman tersebut. Menurut Maryono et al. (2021), pendekatan CRT mencakup pengakuan dan pengintegrasian keberagaman kultur dan budaya dalam pembelajaran di kelas. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, prinsip ini mendorong guru untuk tidak hanya mengajarkan aturan tata bahasa dan keterampilan berbahasa, tetapi juga membuka jendela untuk memahami dan mengapresiasi beragam kebudayaan yang ada di kelas. Pendekatan ini memberikan landasan untuk merancang pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Penerapan CRT dapat diwujudkan melalui pengembangan materi pembelajaran yang mencakup konteks budaya lokal.

Pada pembelajaran artikel ilmiah populer, guru dapat menerapkan pendekatan CRT dengan melibatkan siswa dalam pembuatan artikel ilmiah populer yang merefleksikan realitas budaya mereka sendiri. Sebagai contoh, pada pembelajaran artikel ilmiah populer di kelas VIII D SMP Negeri 4 Surakarta, guru meminta siswa untuk menulis artikel ilmiah populer dengan tema budaya di daerah Surakarta yang mereka ketahui, seperti Sekaten, Kirab Malam Satu Suro, dan lainnya. Pada pelaksanaannya, siswa diminta mencari data sebagai bahan penulisan

dari berbagai sumber mulai dari internet, wawancara dengan narasumber, dan pengalaman pribadi. Selain itu, guru juga dapat menggunakan metode diskusi kelompok dengan berorientasi pada budaya dan penggunaan sumber daya lokal sebagai strategi efektif untuk membantu mengaktifkan siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Guru juga dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mengakses sumber daya budaya lokal, seperti video dokumenter, rekaman audio, atau situs web yang memuat informasi mengenai budaya dan kehidupan sehari-hari di wilayah siswa tinggal. Dengan berbagai strategi penerapan CRT tersebut, diharapkan dapat tercipta pengalaman belajar yang lebih relevan, bermakna, dan menyentuh aspek budaya bagi setiap siswa.

Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Penerapan *Culturally Responsive Teaching*

Hasil observasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mengungkapkan adanya tantangan dalam mengimplementasikan pendekatan CRT. Meskipun ada kesadaran akan pentingnya memperhatikan keberagaman kultural dalam pembelajaran, faktor-faktor seperti kurikulum yang terstandarisasi, keterbatasan sumber daya, dan pemahaman yang terbatas tentang konsep CRT menjadi kendala utama dalam mengadopsi pendekatan ini secara efektif. Kurikulum yang terstandarisasi cenderung menekankan pada pengajaran aturan tata bahasa dan keterampilan berbahasa tanpa memberikan cukup ruang untuk memasukkan konteks budaya lokal ke dalam pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dalam hal waktu maupun materi, sering membuat guru kesulitan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang mencakup aspek-aspek budaya yang relevan.

Tantangan lainnya adalah pemahaman yang terbatas tentang konsep CRT di kalangan para pendidik. Beberapa guru belum sepenuhnya memahami bagaimana menerapkan pendekatan ini dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Meskipun demikian, kesadaran tentang pentingnya pendekatan CRT semakin meningkat di kalangan pendidik. Upaya untuk mengatasi tantangan ini termasuk pelatihan dan pembinaan guru tentang konsep CRT serta pengembangan sumber daya pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada budaya lokal. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman budaya siswa dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Dampak *Culturally Responsive Teaching* dalam Peningkatan Apresiasi Budaya Siswa

Dalam dunia pendidikan yang semakin beragam, penting bagi para pendidik untuk mengadopsi pendekatan yang memperhatikan keberagaman budaya siswa. Salah satu pendekatan yang efektif adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yang menekankan pengakuan dan pengintegrasian keberagaman kultural dalam pembelajaran di kelas. Melalui penerapan CRT, para guru dapat memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan apresiasi budaya siswa. Penerapan CRT memungkinkan siswa untuk merasa diakui dan dihargai atas identitas budaya mereka. Dengan memasukkan aspek-aspek kebudayaan siswa ke dalam pembelajaran, guru membantu siswa merasa lebih terhubung dengan warisan budaya mereka sendiri. Hal ini meningkatkan rasa kebanggaan terhadap identitas budaya mereka dan memperkuat kesadaran akan keunikan dan keberagaman budaya.

Melalui pendekatan CRT, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka tentang budaya mereka sendiri. Hal ini membantu memperkuat kepercayaan diri siswa dalam diri mereka sendiri dan memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan CRT juga menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan saling mendukung. Dengan memahami dan menghargai keberagaman

budaya, siswa belajar untuk menghormati perbedaan dan membangun keterhubungan sosial yang positif di antara mereka. Hal ini menciptakan atmosfer yang ramah di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi dan belajar satu sama lain.

Pendekatan CRT membantu siswa untuk memahami perspektif-perspektif budaya yang berbeda dan meningkatkan toleransi terhadap perbedaan. Melalui eksplorasi dan diskusi tentang berbagai kebudayaan, siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas dunia yang mereka huni. Hal ini membantu mereka menjadi warga global yang lebih terbuka dan toleran.

Penerapan CRT menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa karena materi yang diajarkan lebih terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan memasukkan konteks budaya lokal ke dalam pembelajaran, guru membuat materi menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa. Hal ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari. Dengan demikian, penerapan *Culturally Responsive Teaching* memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan apresiasi budaya siswa. Melalui pendekatan ini, para guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, memperkuat identitas budaya siswa, dan meningkatkan pemahaman serta toleransi terhadap keberagaman budaya.

SIMPULAN

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan apresiasi budaya siswa dalam konteks pembelajaran artikel ilmiah populer maupun secara umum. Melalui pendekatan CRT, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung, memperkuat identitas budaya siswa, serta meningkatkan pemahaman dan toleransi terhadap keberagaman budaya. Penerapan CRT membuat siswa merasa dihargai atas identitas budaya mereka dan memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini menciptakan keterhubungan sosial yang positif di antara siswa, memperdalam pemahaman mereka tentang kompleksitas dunia yang mereka huni, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan mengintegrasikan konteks budaya lokal ke dalam pembelajaran, guru dapat membuat materi pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa, sehingga meningkatkan apresiasi mereka terhadap budaya mereka sendiri. Secara keseluruhan, pendekatan CRT memberikan landasan untuk pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam bagi siswa, sambil tetap memperhatikan keberagaman budaya yang menjadi kekayaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, I. H., Lukman, A., & Tuara, Z. I. (2021). Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Terintegrasi Etnokimia dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa Abad 21 pada Materi Hidrolisis di MAN 1 Tikep. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 194-204. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661844>
- Gay, G. (2015). The What, why, And How of Culturally Responsive Teaching: International Mandates, Challenges, And Opportunities. *Multicultural Education Review*, 7(3), 123-139. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2015.1072079>
- Hardiana, D. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPAS melalui Culturally Responsive Teaching pada Peserta Didik Kelas IV SDN 01 Sumpersari. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2394-2405. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.983>

- Maryono, M., Sinulingga, K., Nasution, D., & Sirait R. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Kultur Budaya Jawa Melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1) 13-24.
- Rahamawati, Y., Ridwan, A., & Agutin, M. A. (2020). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Budaya: *Culturally Responsive Transformative Teaching* (CRTT). *ABDI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 48-57.
- Robo, R., & Taher, T. (2021). Analisis Keterampilan Abad 21 Siswa dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Terintegrasi Etnokimia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 225-231. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5758767>
- Yamin, M. (2007). *Desain Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.